



TIPOLOGI ADAB PESERTA DIDIK PERSPEKTIF KH. TAUFIQUL HAKIM DALAM KITAB *ADABUL MUTA'ALLIM WAL MU'ALLIM*

Typology of Students' Characters from the Perspective of Taufiqul Hakim in the Book of Adabul Muta'allim wal Mu'allim

Kholili

STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang

mohammad.kholiliamj@gmail.com

Yosep Heristyo Endro Baruno

STAK Teruna Bhakti Yogyakarta

yhsd0509@gmail.com

Abstract

Akhlakul karimah peserta didik kepada guru adalah modal utama untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat dan barakah di dunia maupun akhirat. Peserta didik yang mempunyai kepribadian beradab dan berakhlakul karimah tidak lahir begitu saja, akan tetapi melalui proses pendidikan, pembelajaran dan bimbingan (*ta'dib*) dari guru. Artikel ini bertujuan mendeskripsikan tipologi adab peserta didik kepada guru yang terdapat dalam kitab *Adabul Muta'allim wal Mu'allim* karya KH. Taufiqul Hakim. Artikel ini merupakan studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan deskriptif analitis. Temuan artikel menunjukkan: *Pertama*, KH. Taufiqul Hakim adalah seorang santri, guru dan penulis yang aktif di bidang pendidikan Islam. *Kedua*, kitab *Adabul Muta'allim wal Mu'allim* ditulis secara singkat dan rinci disertai dalil dalam bentuk syair bahasa Arab, Jawa dan Indonesia. *Ketiga*, Tipologi adab peserta didik dari perspektif KH. Taufiqul Hakim dalam kitab *Adabul Muta'allim wal Mu'allim* terdiri dari tiga tipe, yaitu: adab peserta didik kepada guru, adab peserta didik kepada diri sendiri, dan adab peserta didik kepada teman-temannya dan orang-orang Islam.

Kata Kunci: Tipologi Adab, Peserta Didik, KH. Taufiqul Hakim, *Adabul Muta'allim wal Mu'allim*.

A. PENDAHULUAN

Adab peserta didik kepada guru adalah modal utama untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat dan barakah. Begitu pentingnya adab bagi peserta didik, sehingga Syaikh Al-Zarnuji mengatakan:

أَفْضَلُ الْعِلْمِ عِلْمُ الْحَالِ

Ilmu yang paling utama adalah ilmu tentang perilaku (hal).

Terdapat pula ungkapan dalam kalam hikmah:

الْأَدَبُ فَوْقَ الْعِلْمِ

Adab itu berada di atas ilmu.

Peserta didik yang mempunyai kepribadian beradab dan berakhlakul karimah tidak lahir begitu saja, melainkan melalui proses bimbingan (*ta'dib*) dari guru.

Berkaitan dengan pentingnya adab bagi peserta didik, artikel ini menelaah perspektif KH. Taufiqul Hakim dalam kitab *Adabul Muta'allim wal Mu'allim*. Kitab ini menguraikan metode praktis membentuk peserta didik yang berakhlak mulia.

Kitab ini disusun dalam bentuk sya'ir. Tujuannya agar pembaca bisa dengan mudah menghafalnya. Bait-bait syair dalam kitab ini berjumlah 93 dan dipilah-pilah menjadi beberapa bab. Masing-masing sya'ir telah diberi terjemahan berbahasa Indonesia dan Bahasa Jawa yang juga berbentuk sya'ir.

KH. Taufiqul Hakim merupakan pendiri dan pengasuh Pondok Pesantren Darul Falah Amsilati Bangsri, Kabupaten Jepara, Jawa Tengah. Beliau termasuk ulama yang produktif dalam karya tulis. Di samping karyanya yang fenomenal, yaitu Metode Amsilati, sampai saat ini beliau sudah menghasilkan karya tulis kurang lebih 75 kitab, baik yang berbahasa Arab maupun berbahasa Indonesia.

Banyak penelitian yang sudah dilakukan atas pemikiran KH. Taufiqul Hakim, di antaranya adalah kitab *Amsilati*, sebuah metode praktis membaca kitab kuning; kitab *Fadhail Ramadhan* dalam sudut pandang studi *Living Hadis*; *Syifa' al-Ummah* dalam konteks radikalisme; dan *Irsyad al-Mu'allimin* terkait karakter guru.

Artikel ini mengingatkan pentingnya *akhlakul karimah* yang merupakan visi utama ajaran Islam dan diutusny Rasulullah SAW, yakni menyempurnakan akhlak. *Akhlakul karimah* merupakan jati diri seorang muslim yang akan terus melekat dalam dirinya sepanjang hayat, khususnya bagi peserta didik. Diharapkan peserta didik dapat terus berakhlakul karimah sekaligus beradaptasi dengan perubahan dan perkembangan dari generasi ke generasi.

B. METODE

Artikel ini merupakan kajian pustaka (*library research*) dengan pendekatan deskriptif analitis.

Sumber data primernya adalah kitab *Adabul Muta'allim wal Mu'allim* dan sumber data sekundernya adalah literatur yang relevan dengan tema bahasan. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi yang operasionalisasinya digunakan pada dokumen berupa artikel, buku, dan lain-lain.

Teknik analisis datanya adalah analisis isi (*content analysis*). Analisis isi bisa dipahami sebagai metode analisis untuk menangkap, memahami dan mengungkap kandungan dalam suatu literatur yang didasarkan pada asumsi bahwa literatur bermutu adalah karya yang mampu mencerminkan pesan positif bagi pembacanya.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Biografi dan karya KH. Taufiqul Hakim

KH. Taufiqul Hakim lahir di Jepara pada tanggal 14 Juni 1975. Alamatnya di Sidorejo Rt/Rw: 03/12, Bangsari, Jepara, Jawa Tengah. Nama ayah beliau adalah Bapak Supar yang berprofesi sebagai petani. Ibu beliau bernama Hj. Aminah yang juga berprofesi sebagai petani. Beliau mempunyai beberapa saudara, yaitu, H. Slamet (buruh), Sukadi (penjahit), H. Jayadi (tukang kayu), Ngatrinah (tukang bakul), Hj. Turinah (wiraswasta) dan H. Rabbani (tukang kayu).

Adapun pendidikan yang beliau tempuh di antaranya: TK Lestari Bangsri, SDN 3/7 Bangsri (1987), MTs WH. Bangsri (1990), Madrasah Diniyyah Wustho Mathali'ul Falah atau PIM Kajen Pati Jateng (1992), Madrasah Aliyah PIM (1995) dan Pesantren Al-Manshur Popongan Klaten Jawa Tengah.

Sedangkan istri beliau adalah Hj. Faizatul Mahsunah Binti Munawar yang berasal dari Pilang Wetan Kebon Agung Demak. Putra dan putri beliau adalah Muhammad Rizqi Al-Mubarak (lahir 29 September 1998), Akmila Azka Ni'ma (7 Februari 2006), dan Muhammad Dzikri Arrohman (5 Juni 2010) (Hakim, 2004)

Terdapat beberapa karya tulis KH. Taufiqul Hakim dan beberapa karya tulis telah diangkat dalam penelitian. Misalnya, kitab *Syifa al-Ummah* (Maksudi, 2019), *Amsilati* (Laila, 2018), *Fadhail Ramadhan* (Farih Dzakiy, 2016), *Irsyadul Mu'allimin* (Tilmidzi, 2021), *Hidayatul Muta'allim* (Mundi, 2018), dan lain-lain.

2. Kitab *Adabul Muta'allim wal Mu'allim*

Kitab *Adabul Muta'allim wal Mu'allim* yang berarti adab peserta didik dan guru dalam rangka menuju *wushul* dan *ma'rifat* pada Allah SWT. Kitab ini adalah metode praktis membentuk peserta didik dan guru yang berakhlak mulia dengan meliputi tiga aspek pembahasan, yaitu: (1) adab murid kepada guru, (2) adab murid kepada diri sendiri, (3) adab murid kepada teman-temannya dan orang-orang Islam.

Kitab ini ditulis KH. Taufiqul Hakim dengan corak yang berbeda dengan karangan atau kitab-kitab pada umumnya. Beliau menyajikan setiap materi dengan sangat rinci, bahasa yang singkat, berbentuk poin-poin atau pokok bahasan yang

lugas, yang disertai dalil dalam bentuk sya'ir Bahasa Arab, Jawa dan Indonesia.

3. Tipologi Adab Peserta Didik dalam *Adabul Muta'allim wal Mu'allim Adab Peserta Didik kepada Guru*

Menurut KH. Taufiqul Hakim, murid harus taat pada pengaturan guru; khidmah kepada guru dengan harta, jiwa dan raga; di hadapan guru, murid harus seperti mayat (taat dibolak-balik sesukanya); menerima pilihan guru (murid tidak pernah menolak pilihan guru dalam setiap perkara); murid tidak pernah mengawasi dan meneliti perbuatan guru, karena itu bisa membuatnya celaka; justru murid harus selalu berperasangka baik kepada guru; murid harus menjaga kekhormatan guru di mana saja, baik di hati, di hadapan dan di belakang guru; selalu mengagungkan guru dengan tidak menjual pemberian guru pada siapapun, walaupun barang tersebut berasal dari murid itu sendiri, karena pemberian guru terkadang membawa rahasia untuk menghilangkan kefakiran dunia dan akhirat dan bisa mendekatkan diri kepada Allah SWT (Hakim, 2013).

Murid tidak boleh duduk bersila di atas sajadah di hadapan guru. Murid juga harus menjauhi hal-hal yang dibenci oleh guru, serta membenci apa yang dibenci oleh guru dengan cara meninggalkannya; tidak duduk dengan orang yang tidak disukai guru; mencintai apa yang dicintai guru; murid tidak boleh menduduki tempat duduk guru; dan murid tidak boleh menyampaikan ucapan guru pada orang lain, kecuali dengan kadar akal dan pemahaman mereka (Hakim, 2013).

Adab Peserta Didik kepada Diri Sendiri

Murid harus selalu bisa berzikir dalam hatinya, baik ketika berjalan, duduk atau berdiri, di mana saja dan kapan saja; menjauhi teman-teman yang buruk dan ahli maksiat; berteman dengan orang yang berakhlak baik; tidak berlebihan dalam makan, minum dan pakaian; tidak terlalu cinta dunia; selalu melanggengkan keadaan suci dengan selalu punya wudhu; tidak tidur dalam keadaan *jinabat*; menyedikitkan tidur, terutama saat waktu sahur; menggunakan waktu sahur untuk belajar, berzikir, shalat dan membaca Al-Qur'an; tidak tamak dengan selalu mengharapkan pemberian orang lain; makan dan minum dari barang yang jelas kehalalannya; tidak mencuri, korupsi, dan menghasab, karena itu semua perbuatan haram; selalu menjaga lisan dari berbicara yang tidak ada gunanya; menjaga hati dari keinginan-keinginan nafsu, karena jika selalu menjaga lisan dan hatinya, maka akan terbuka baginya rahasia-rahasia Allah SWT (Hakim, 2013).

Menjaga mata dari melihat sesuatu yang haram seperti pornografi dan wanita yang bukan mahramnya; tidak banyak bercanda (*guyon*), karena bisa membuat hati menjadi mati. Bersifat jujur, tidak pernah dusta dan khianat; tidak banyak berdebat dengan orang lain, karena akan membuat hati kotor; tidak tertawa terbahak-bahak, karena bisa membuat hati menjadi mati, tapi cukup dengan tersenyum dan muka

yang ceria; tidak suka menggosip dan *ngerumpi*; tidak suka membahas urusan orang lain; tidak cinta kepada pangkat dan kedudukan, tapi harus menjadi orang yang *tawadhu'* (rendah hati) dan sopan, karena *tawadhu'* akan menjadikan orang menjadi terhormat; serta hanya takut dan berharap kepada Allah SWT (Hakim, 2013).

Senang menjaga rahasia, terutama rahasia-rahasia Allah SWT, baik dalam mimpi atau keadaan sadar, dengan tidak membicarakannya, kecuali kepada guru yang alim. Karena menceritakan rahasia akan menjadikan diri ditolak Allah SWT dan bisa menutup hati; murid harus mempunyai waktu khusus untuk berzikir kepada Allah dengan zikir yang dibimbing oleh guru (Hakim, 2013).

Adab Peserta Didik kepada Teman-Temannya dan Orang-Orang Islam

Murid hendaknya mengucapkan salam dan berbicara kepada teman-temannya dengan kata-kata yang menyenangkan; bergaul dengan mereka melalui akhlak mulia; memperlakukan mereka dengan penuh cinta dan kasih sayang, sebagaimana memperlakukan diri sendiri; bersikap *tawadhu'* dan sopan, karena orang yang *tawadhu'* akan diangkat derajatnya dan akan menjadi seperti bintang yang bersinar, sementara sombong adalah akhlak yang tercela dan hina (Hakim, 2013).

Menghormati teman yang lebih tua dan menyayangi teman yang lebih muda, meski hanya dengan menata sandalnya; menasihatnya dengan lembut dan kasih sayang; berprasangka baik, dan saat melihat cacat pada orang lain, maka katakanlah di dalam hati “sesungguhnya kekurangan itu ada pada diriku, karena seorang muslim adalah cermin bagi muslim yang lain”; menerima alasan teman, walaupun dia bohong; mendamaikan teman yang sedang berselisih; memberikan kelonggaran tempat duduk kepada teman; dan menanyakan nama orang tuanya (Hakim, 2013).

Tabel 1
Tipologi Adab Peserta Didik Perspektif KH. Taufiqul Hakim dalam Kitab
Adabul Muta'allim Wal Mu'allim

No	Tipologi Adab	Poin Penting	Implementasi
1	Adab kepada guru	Taat pengaturan guru; <i>khidmah</i> kepada guru dengan harta, jiwa dan raga; menerima pilihan guru	<i>Sami'na wa atha'na</i>
2	Adab kepada diri sendiri	Selalu bisa berzikir dalam hatinya, selalu melanggengkan keadaan suci, dan tidak tamak	Tidak putus wudhu dan selalu berzikir secara <i>zhahir-bathin</i>
3	Adab kepada teman dan orang Islam	Berbicara dengan kata-kata yang menyenangkan; bergaul dengan akhlak mulia; memperlakukan orang lain dengan cinta dan kasih sayang	Santun dalam sikap dan tutur kata

Melalui implementasi tipologi adab di atas, diharapkan peserta didik kelak dapat menjadi guru yang menyenangkan dan memiliki kompetensi berupa empati, bijaksana, kreatif, sabar, rendah hati, penyayang, tegas, pemaaf, demokratis dan sifat yang positif lainnya. Hal ini dikarenakan peserta didik adalah generasi penerus yang akan menjadi pendidik (guru) bagi generasi berikutnya, menimal menjadi guru dalam lingkup terkecil, yakni keluarga.

D. SIMPULAN

Berdasarkan paparan di atas dapat ditarik simpulan bahwa kitab *Adabul Muta'allim Wal Mu'allim* berisi pesan-pesan yang komprehensif, khususnya bagi peserta didik. Pesan-pesan yang berisi tentang adab dan *akhlakul karimah* di dalamnya mengandung unsur tasawuf, sehingga ketika peserta didik mempelajari dan melaksanakan isi kitab ini, maka diharapkan peserta didik dapat mengambil hikmah dan mengimplementasikan ajaran para sufi.

E. BIBLIOGRAFI

- Farih Dzakiy, Ahmad. (2016) Hadits dan Resepsi Estetis Pesantren (Studi Kitab Fadlā'il Ramadlān Karya Taufiqul Hakim), *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 16(1), 225-243.
- Hakim, KH. Taufiqul (2004). *Tawaran Revolusi Sistem Pendidikan Nasional Berbasis Kompetensi dan Kompetensi*. Jepara: PP. Darul Falah.
- Hakim, KH. Taufiqul. (2013). *Adabul Muta'allim wal Mu'allim*. Jepara: PP. Darul Falah.
- Laila, A. N., & Rohman, F. (2018). Pesantren Amtsilati Sebagai Role Model Pendidikan Berbasis Anti Radikalisme di Jepara. *Al-Fikri: Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam*, 1(2), 22-30.
- Maksudi, F. (2019). Pandangan KH Taufiqul Hakim Tentang Radikalisme dalam Kitab Syifa Al-Ummah. *MUTSAQQAFIN: Jurnal Pendidikan Islam dan Bahasa Arab*, 2(01), 73-93.
- Mundi, Y. A. (2018). *Konsep Pendidikan Akhlak Peserta Didik (Telaah Kitab Hidayatul Muta'allim Karya KH Taufiqul Hakim)*. Disertasi IAIN Kudus.
- Tilmidzi, S. (2021). Kompetensi Kepribadian Guru Prespektif KH. Taufiqul Hakim (Analisis Kitab Irsyadul Muallimin). *Journal Islamic Studies*, 1(1), 47-73.